



Pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja

Rifka Fatchurrahmi✉, Mutingatu Sholichah

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

✉ rifka22rifka@gmail.com

doi <https://doi.org/10.31603/ce.5013>

Abstrak

Remaja merupakan masa transisi antara anak dan dewasa, dimana terjadi pertumbuhan yang cepat, timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilisasi dan terjadi perubahan-perubahan psikologik serta kognitif. Nmaun demikian, tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih rendah. Akibat dari kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi antara lain meningkatnya angka KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan). Kehamilan tidak diinginkan pada remaja juga terjadi di salah satu wilayah di Kota Yogyakarta sehingga perlu diadakan intervensi preventif berbasis komunitas. Intervensi yang diberikan berupa kegiatan psikoedukasi untuk remaja dan orangtua. Orangtua diberikan intervensi karena memiliki peran dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja, misalnya dengan menjaga komunikasi yang efektif dengan remaja dan membiasakan untuk terbuka dan hasil kegiatan ini terbukti efektif karena mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan.

Kata Kunci: Remaja; Kehamilan tidak diinginkan; Komunikasi efektif

Prevention of unwanted pregnancy in adolescents

Abstract

Adolescence is a transitional period between children and adults, where there is rapid growth, secondary sex characteristics arise, fertilization is achieved and psychological and cognitive changes occur. However, the level of adolescent knowledge about reproductive health is still low. As a result of the lack of knowledge of adolescents about reproductive health, among others, the increase in the number of unwanted pregnancy. Unwanted pregnancy in adolescents also occurs in one area in Yogyakarta city, so that community-based preventive interventions are needed. The intervention provided was in the form of psychoeducational activities for adolescents and parents. Parents are given intervention because they have a role in preventing unwanted pregnancies in adolescents, for example by maintaining effective communication with adolescents and getting used to being open mind. The results of this activity have proven to be effective because they can increase knowledge significantly.

Keywords: *Adolescent; Unwanted pregnancy; Effective communication*

1. Pendahuluan

Kehamilan dapat menjadi dambaan, tetapi juga dapat menjadi suatu kesedihan apabila kehamilan dialami oleh remaja yang belum menikah. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja merupakan salah satu dampak dari perilaku seks bebas. Hasil survey Badan Pusat Statistik tahun 2012 mengungkapkan, angka kehamilan remaja pada usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan. *Australian National University (ANU)*

bersama Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) tahun 2010/2011 juga melakukan penelitian terhadap 3.006 remaja dalam penelitian di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi didapatkan hasil sebesar 20,9% remaja usia 17-24 tahun hamil sebelum menikah dan 38,7% remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah ([Amalia & Azinar, 2017](#)).

Temuan serupa juga diperoleh di kota-kota besar lain di Indonesia. Di Surabaya, remaja putri lajang yang diketahui pernah melakukan seks sebelum menikah mencapai 54%, di Medan 52%, Bandung 47%, dan Yogyakarta 37% ([Realita & Rahmawati, 2016](#)). Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sepanjang tahun 2018, melaporkan bahwa kehamilan remaja di DIY sebesar 1.71% atau sebesar 611 kejadian kehamilan menurut kelompok umur 10-14 tahun sebesar 11 kejadian, umur 15-17 tahun sebesar 207 kejadian dan 18-19 tahun sebesar 393 kejadian.

Kasus kehamilan di luar pernikahan pada remaja terjadi di salah satu wilayah yang berada di Kota Yogyakarta. Berdasarkan data yang didapatkan dari salah satu Puskesmas di Yogyakarta, jumlah ibu hamil yang datang ke psikolog dengan keterangan kehamilan tidak diinginkan dan mengalami kendala atau masalah psikis dari Januari-April 2019 mencapai angka 7 orang. Dari 7 orang terdapat 6 orang yang berusia di bawah umur dan belum menikah. Permasalahan psikologi yang terjadi antara lain pasangan yang tidak ingin bertanggung jawab, tidak siapnya pasangan memiliki anak dan perasaan bersalah kepada orang tua karena telah mengecewakan.

Penelitian oleh [Hanum \(2016\)](#), remaja yang hamil di luar pernikahan mengalami gangguan psikologis seperti stress, depresi, berhenti meneruskan pendidikan dan penganiayaan pada bayi. Stress yang dialami ibu hamil remaja berupa muntah-muntah yang berlebihan. Sedangkan depresi ditandai dengan usaha untuk mengugurkan kehamilannya dan bunuh diri. Perasaan tertekan dan terasing juga dialami ibu hamil remaja akibat lingkungan sekitar yang tidak bisa menerima kehamilan mereka.

Sejalan dengan yang diungkapkan remaja yang mengalami hamil di luar pernikahan di salah satu wilayah di Kota Yogyakarta. Remaja tersebut mengungkapkan dampak yang dirasakan yaitu kemarahan orang tua dan harus putus sekolah. Selain itu, merasa trauma setelah dihina oleh teman-teman di lingkungan rumahnya karena mengalami kehamilan tidak diinginkan. Remaja tersebut juga mengatakan pernah berpikir untuk melakukan aborsi karena ketidaksiapan menjadi ibu merasa tertekan dengan pandangan lingkungan sekitar rumah.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kurang memahami kewajiban sebagai pelajar menjadi faktor yang berasal dari dalam diri remaja. Sedangkan faktor luar seperti pergaulan bebas tanpa kendali orangtua menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan serta perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih.

Hasil penelitian [Amalia & Azinar \(2017\)](#) menjelaskan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja disebabkan perilaku seksual pranikah yang beresiko, pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, akses media informasi tentang pornografi, sikap orang tua dan perilaku teman dekat. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa sebagian besar pelajar perempuan yang hamil ternyata memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi. Kesalahan pengetahuan seksual dapat menyebabkan persepsi yang salah pula tentang seksualitas

dan selanjutnya akan mendorong perilaku seksual yang salah dengan berbagai akibatnya.

Peran keluarga khususnya orangtua juga sangat penting dalam mengatasi kehamilan di luar nikah pada remaja. Kurangnya kedekatan orangtua dengan anak berakibat tidak terjalinnya hubungan komunikasi yang baik sehingga anak cenderung tidak memperdulikan nasihat yang disampaikan oleh orang tua. Sejalan dengan penelitian [Suwarni \(2009\)](#) menunjukkan bahwa masih rendahnya pola komunikasi antara orangtua dan anak (53.2%), terutama komunikasi mengenai kesehatan reproduksi dan permasalahan yang dihadapi remaja. Semakin tinggi persepsi remaja mengenai monitoring orang tua terhadap dirinya maka dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga tidak atau kurang mendukung dalam melakukan perilaku seksual berisiko. Kemudian hasil penelitian [Azira, Imran, & Ulfah \(2015\)](#) menjelaskan bahwa peran keluarga sangat penting dalam mengatasi kehamilan di luar nikah dengan menjaga komunikasi yang baik dengan anak dan membiasakan terbuka antar anggota keluarga.

Berbeda dengan fakta di salah satu wilayah di Yogyakarta, sebagian besar orang tua justru tidak mengetahui secara pasti apa yang dilakukan anak-anaknya terkait kegiatan yang dilakukan. Informasi tersebut diperoleh berdasarkan pernyataan para remaja di wilayah tersebut. Mereka menuturkan bahwa orangtua kurang peduli. Bentuk perhatian orangtua hanya sebatas mengingatkan untuk belajar dan makan. Selama ini orangtua juga lebih sibuk bekerja diluar sehingga jarang memantau kegiatan sehari-hari anak. Selain itu, mereka juga merasa orangtua membeda-bedakan dalam hal rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya.

Bentuk upaya yang telah dilakukan untuk mengantisipasi masalah tersebut. Puskesmas menjalankan program PKPR (Pelayanan Kesehatan Reproduksi Peduli Remaja) yang menysasar pada remaja. Berdasarkan kondisi di atas, maka diperlukan adanya intervensi komunitas yang menysasar pada remaja dan orangtua salah satu wilayah di Yogyakarta sebagai bentuk preventif agar kehamilan tidak diinginkan tidak semakin meluas dan juga dapat meminimalisir seks bebas khususnya pada remaja. Selain itu, pemberian psikoedukasi kepada orang tua berupa sikap atau pola komunikasi yang efektif perlu dilakukan agar perilaku seksual berisiko pada para remaja tidak semakin parah.

2. Metode

Kegiatan Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat yaitu pendekatan komunitas yaitu mengumpulkan data (*assesment*) dengan cara wawancara, observasi dan survei data. Berdasarkan hasil asesmen maka digunakan metode analisis SWOT sebagaimana ditampilkan pada [Tabel 1](#). Berdasarkan hasil analisis, terdapat faktor resiko internal maupun eksternal pada kehamilan tidak diinginkan di kalangan remaja di salah satu wilayah di Kota Yogyakarta, maka fokus intervensi yang diberikan adalah pada faktor penguat internal. Intervensi yang diberikan akan berusaha fokus meningkatkan faktor penguat yang dimiliki yaitu dengan membuat program yang melibatkan remaja dan orang tua. Program yang dilaksanakan berupa psikoedukasi kepada orang tua dan remaja.

Tabel 1. Hasil assessment analisis SWOT

	HELPFUL	HARMFUL
FAKTOR INTERNAL	S (Kekuatan)	W (Kelemahan)
	a. Keterbukaan terhadap kerjasama untuk kebaikan wilayah	a. Kurang disiplinnya RW setempat dalam memberlakukan aturan
	b. Koordinasi yang rutin dari RW setempat/ kelurahan/ PKK/ Karangtaruna setiap bulannya	b. Sifat acuh tak acuh antar tetangga.
FAKTOR EKSTERNAL	O (Peluang)	T (Ancaman)
	a. Terbukanya akses dan kerjasama dengan puskesmas setempat untuk membuat program pemberdayaan komunitas	a. Lokasi dekat dengan tempat pariwisata (Malioboro, banyak perhotelan) sehingga rentan prostitusi.
	b. Salah satu program puskesmas yaitu Program Pelayanan Kesehatan Reproduksi Peduli Remaja (PKPR)	

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Intervensi atau program yang diberikan kepada warga di salah satu wilayah di Kota Yogyakarta yaitu psikoedukasi kepada remaja terkait kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko serta kepada orang tua terkait pentingnya pola komunikasi yang efektif. Berikut hasil dan pembahasan secara lebih rinci.

3.1. Psikoedukasi kesehatan reproduksi remaja “Menjadi Remaja Gaul dan Sehat”

Kegiatan ini dilaksanakan pada 24 Agustus 2019 pukul 19.00-21.30. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan pemahaman mengenai dampak perilaku seksual berisiko serta pernikahan dini. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi serta ada pemberian tugas untuk meningkatkan pengetahuan mengenai alat reproduksi. Psikoedukasi ini juga diberikan *pretest* dan *post test* seputar materi edukasi, yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan para peserta terkait kesehatan reproduksi remaja dan dampak perilaku seksual berisiko serta pernikahan dini. Berdasarkan hasil analisis SPSS (Tabel 2) diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil analisis data

	Posttest - Pretest
Z	-4.820 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Based on negative ranks.	
b. Wilcoxon Signed Ranks Test	

Analisis data dilakukan dengan program SPSS versi 16. Metode analisis data yang digunakan untuk melihat perbedaan pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja dengan uji non parametrik menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil analisis menunjukkan nilai $Z=-4.820$ dengan signifikansi $p=0.000$ ($p<0.01$). Hal ini

menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara pemahaman peserta sebelum dan sesudah mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja (Tabel 3), artinya psikoedukasi kesehatan reproduksi remaja dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi pada remaja.

Tabel 3. Skor Pretest dan Post test

Peserta	Hasil pretest	Hasil posttest	Gain Score
1	25	30	5
2	25	29	4
3	25	29	4
4	25	30	5
5	27	30	3
6	19	21	2
7	27	30	3
8	25	29	4
9	26	30	4
10	19	23	4
11	20	29	9
12	19	21	2
13	19	21	2
14	19	22	3
15	18	23	5
16	18	21	3
17	16	19	3
18	18	21	3
19	19	23	4
20	19	24	5
21	19	21	2
22	19	22	3
23	19	25	6
24	17	21	4
25	18	21	3
26	16	19	3
27	17	19	2
28	17	20	3
29	18	20	2
30	16	20	4
JUMLAH	604	713	109

Selain dengan hasil perhitungan statistik, juga diperoleh hasil berupa evaluasi beberapa perwakilan remaja setelah mengikuti kegiatan. Beberapa remaja mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan tersebut jadi lebih memahami dampak perilaku seksual beresiko dan dapat mengetahui pentingnya menjaga kesehatan reproduksi

pada remaja. Selain itu para remaja juga merasa senang karena dapat berdiskusi dan belajar bersama.

Adanya perubahan peserta dalam memahami kesehatan reproduksi pada remaja sesuai dengan yang dikatakan oleh Setyorani & Suesti (2017) bahwa penyuluhan kesehatan tentang bahaya seks pranikah berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap seks pranikah siswa. Sejalan dengan penelitian Tri & Muhartati (2014) bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan seks berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual beresiko. Melalui pendidikan seks remaja dapat mengetahui bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada setiap orang, selain itu remaja dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual beresiko sehingga mereka dapat menghindarinya.



Gambar 1. Kegiatan Psikoedukasi Remaja

3.2. Psikoedukasi orang tua

Peran orang tua penting dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Salah satu orang tua untuk mengatasi hamil di luar nikah adalah dengan menjaga komunikasi yang baik dengan anak, memberikan kasih sayang tulus serta membiasakan untuk terbuka. Oleh karena itu, perlu dilakukan psikoedukasi seputar komunikasi efektif untuk remaja. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2019 pukul 16.00-17.30. Psikoedukasi ini juga diberikan pretest dan post test seputar materi edukasi, yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan para peserta terkait komunikasi efektif untuk remaja. Berdasarkan hasil analisis SPSS (Tabel 4) diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil analisis psikoedukasi orang tua

	Posttest - Pretest
Z	-4.505 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Based on negative ranks.	
b. Wilcoxon Signed Ranks Test	

Analisis data dilakukan dengan program SPSS versi 16. Metode analisis data digunakan untuk melihat perbedaan pemahaman mengenai komunikasi efektif untuk remaja dengan uji non parametrik menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil analisis menunjukkan nilai $Z=-4.505$ dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p<0.01$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara pemahaman peserta

sebelum dan sesudah mendapatkan informasi terkait komunikasi efektif pada remaja (Tabel 5), artinya psikoedukasi mengenai komunikasi efektif untuk remaja dapat meningkatkan pemahaman mengenai komunikasi efektif untuk remaja.

Tabel 5. Hasil Skor Pretest Psikoedukasi Orang Tua

Peserta	Hasil pretest	Hasil posttest	Gain Score
1	8	11	3
2	8	10	2
3	7	12	5
4	8	12	4
5	6	9	3
6	7	10	3
7	8	12	4
8	9	12	3
9	6	10	4
10	9	12	3
11	8	10	2
12	8	11	3
13	8	11	3
14	7	11	4
15	11	12	1
16	8	9	1
17	9	12	3
18	5	9	4
19	12	12	0
20	11	12	1
21	7	10	3
22	8	12	4
23	9	12	3
24	6	10	4
25	7	11	3
26	10	12	2
27	8	9	1
JUMLAH	218	295	76

Selain dengan hasil analisis statistika, juga diperoleh hasil secara lisan dari beberapa peserta, bahwa setelah pemberian psikoedukasi, para peserta dapat lebih memahami bahwa pentingnya mengetahui serta mempraktekkan komunikasi efektif sehingga antara orang tua dan anak dapat saling mengerti. Para peserta juga sepakat bahwa komunikasi yang efektif memang diperlukan untuk mendampingi remaja, dikarenakan usia remaja penuh gejolak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Azira et al. \(2015\)](#) bahwa cara orang tua untuk mengatasi hamil di luar nikah adalah mengisi semua kebutuhan psikologis anaknya salah satunya dengan menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak serta membiasakan anak

untuk terbuka sehingga anak merasa disayang dan tidak mencari perhatian di lingkungan luar anak.

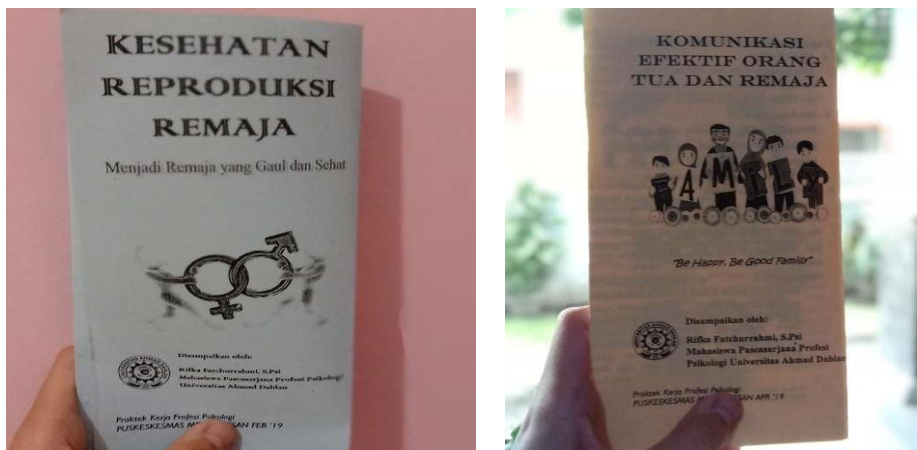
Sejalan dengan penelitian [Rahmawati & Ratnawati \(2015\)](#) bahwa ada hubungan yang bermakna antara komunikasi orang tua dengan perilaku seksual siswa-siswi SMA Kemala Bhayangkari 1 tahun 2015. Siswa yang memiliki komunikasi efektif dengan orang tua akan berperilaku seksual positif dibandingkan dengan siswa yang memiliki komunikasi tidak efektif dengan orang tua. Adanya pengaruh psikoedukasi komunikasi yang efektif orang tua di salah satu kota Yogyakarta juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, psikoedukasi komunikasi efektif dalam menghadapi remaja pada guru terbukti dapat memberikan pemahaman lebih terkait dengan kondisi remaja dan bagaimana cara pendekatan yang sesuai. Selain itu psikoedukasi komunikasi efektif juga membantu untuk menyusun strategi dan pendekatan pembelajaran di kelas.



Gambar 2. Psikoedukasi orang tua

3.3. Kunjungan promosi kesehatan reproduksi remaja dan komunikasi efektif

Kunjungan promosi kesehatan reproduksi dan komunikasi efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan komunikasi efektif bagi remaja. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 1 September 2019 pukul 14.00-16.30. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan kunjungan ke masyarakat sekitar dengan memberikan *leaflet* yang berisi tentang kesehatan reproduksi dan komunikasi efektif pada remaja. Kegiatan ini dilakukan atas kerjasama ketua RW untuk ikut menyebarkan *leaflet-leaflet* pada pertemuan-pertemuan warga terkhusus kelompok bapak-bapak pula.



Gambar 3. Kunjungan Promosi Kesehatan

4. Kesimpulan

Intervensi berbasis komunitas yang dilakukan terkait dengan pencegahan preventif dapat efektif menambah pemahaman kepada remaja dan orang tua agar tidak melakukan perilaku seksual berisiko yang berakibat pada kehamilan tidak diinginkan dan pernikahan dini. Kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya preventif yaitu lebih memahami dampak perilaku seksual berisiko dan dapat mengetahui pentingnya menjaga kesehatan reproduksi pada remaja. Psikoedukasi juga diberikan kepada orang tua yaitu berupa pola komunikasi efektif untuk remaja yang juga berhasil menambah pengetahuan para orang tua. Dengan demikian para orang tua diharapkan mampu mendampingi anak-anaknya sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan dapat sebagai acuan program-program positif lainnya guna mencegah perilaku seksual berisiko atau kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Program dapat dilakukan oleh beberapa organisasi atau aparat agar intervensi dapat lebih meluas sarannya sehingga dapat terwujud remaja yang sehat dan berprestasi. Kekurangan intervensi ini yaitu kegiatan yang dilakukan baru pada tahap informasi/pengetahuan, peserta belum diberikan kesempatan untuk melakukan praktik lebih jauh, khususnya dalam penerapan komunikasi efektif untuk remaja. Selain itu, peserta yang mengikuti kegiatan hanya sebagian besar dari warga wilayah tersebut karena kesibukan masing-masing sehingga intervensi masih perlu untuk ditindaklanjuti secara berkala.

Acknowledgement

Alhamdulillahirrobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala kemudahan sehingga kegiatan komunitas dapat berjalan dengan lancar. Terimakasih kepada warga RW 02 di salah satu wilayah Kota Yogyakarta beserta aparat desa yang telah berpartisipasi serta membantu sehingga kegiatan dapat terlaksana. Kepala Puskesmas dan seluruh staf puskesmas yang telah memfasilitasi untuk praktik kerja profesi serta dapat menjadi narahubung dengan RW 02. Terimakasih juga kepada para dosen yang telah membimbing dan memberi masukan serta ilmu yang bermanfaat terkait praktik profesi dalam kegiatan komunitas ini.

Daftar Pustaka

- Amalia, E. H., & Azinar, M. (2017). Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *HIGEIA:Journal of Public Health Research and Development*, 1(1), 1-7.
- Azira, A. (Azira), Imran, I. (Imran), & Ulfah, M. (Maria). (2015). Peran Keluarga Mengatasi Hamil di Luar Nikah Remaja di Desa Sekuduk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 4(9), 210571.
- Hanum, S. M. F. (2016). Dampak Psikologis Pada Kehamilan Remaja (Studi Eksplorasi Di Desa Watutulis Prambon Sidoarjo). *Midwiferia*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.21070/mid.v1i2.353>
- Puspitasari, D. N., Prabawangi, R. P., Ridhoi, R., Febrinan, J., An-nisa, L., & Malang, U. N. (n.d.). *Dalam Menghadapi Remaja Pada Guru Sma Di*.
- Rahmawati, I. L., & Ratnawati, D. (2015). Hubungan Komunikasi Efektif Orangtua Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA

- Kemala Bhayangkari 1. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2(2), 63–80.
- Realita, F., & Rahmawati, A. (2016). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 151–159. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v8i02.216>
- Setyorani, K., & Suesti. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Bahaya Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Seks Pranikah pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *Universitas Asyiyah Yogyakarta*, 1–14.
- Suwarni, L. (2009). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 127-133–133. <https://doi.org/10.14710/jpki.4.2.127-133>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
